

## Mengembangkan Penguasaan Keaksaraan Anak Usia Dini melalui Media Teka-Teki Bergambar pada Anak Kelompok B di TK TGK Hasanul Basri Cot Jabet Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen

Isma Fariza<sup>1\*</sup>, Elfiadi<sup>2</sup>, Mutia Sari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>IAIN Lhokseumawe, Aceh, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Mei 30, 2022

Accepted August 04, 2022

Available online August 05, 2022

#### Kata Kunci:

Kemampuan Keaksaraan, Teka-Teki Bergambar

#### Keywords:

Literacy Skill, Picture Puzzle



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

### ABSTRAK

Rendahnya kemampuan keaksaraan pada anak untuk sekarang ini juga terjadi di TK Tgk Hasanul Basri Cot Jabet khususnya anak-anak kelompok B yang belum berkembang dengan baik dan sesuai dengan harapan, sehingga perlu adanya tindakan untuk mengembangkan kemampuan tersebut, salah satunya peneliti menggunakan media teka teki gambar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pada pratindakan penguasaan keaksaraan anak yang belum berkembang ada 12 anak (60%), untuk Mulai berkembang ada 8 anak (40%) sedangkan untuk berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik belum ada. Pada tindakan I (siklus I) anak yang belum berkembang ada 2 anak (10%), untuk Mulai berkembang ada 11 anak (55%), untuk berkembang sesuai harapan ada 7 anak (35%) dan berkembang sangat baik tidak ada. Pada tindakan II (siklus II) kemampuan penguasaan keaksaraan melalui media teka teki bergambar dari jumlah anak yang belum berkembang 1 (5%), anak yang mulai berkembang pada siklus II terdapat 3 anak (15%) dan anak yang berkembang sesuai harapan ada 7 anak (35%), sedangkan anak berkembang sangat baik ada 9 anak (45%). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan media teka teki bergambar dapat mengembangkan kemampuan keaksaraan anak.

### ABSTRACT

Low literacy rate is now becoming an issue at TK Tgk Hasanul Basri Cot Jabet particularly the second year students since their literacy skills are not developed as expected. A qualitative approach using Classroom Action Research in a collaboration between the researcher and the classroom teacher was used in this study. Pre-treatment result showed that 12 children (60%) has not developed literacy skills, 8 children (40%) were developing the skill while there was no child with good literacy skill yet. In the first cycle, there were 2 children (10%) who has not developed the skill yet, 11 children (55%) started showing progress, 7 children (35%) developed as expected, yet there was no child with an exceptional development yet. In the second cycle, the results revealed that only one child (5%) with no progress yet, 3 children (15%) started showing progress, 7 children (35%) developed as expected, and 9 children (45%) developed well. Based on the results, it can be concluded that the use of puzzled picture could help in developing children's literacy skills.

\*Corresponding author.

E-mail addresses: [ismafariza@gmail.com](mailto:ismafariza@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Pada saat anak di masa golden age adalah masa dimana anak mulai tumbuh dan berkembang. Apabila dilewati dengan baik, maka anak akan memiliki keuntungan yang besar bagi kehidupannya kelak. Masa golden age ini adalah penentuan yang akan membawa mereka menjadi seorang yang dewasa yang mampu mengoptimalkan kemampuannya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 (2014) bab 1 pasal 1 ayat 10 menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Atas dasar hal tersebut pendidikan anak usia dini sudah seharusnya terselenggara secara profesional dalam rangka membantu proses pengoptimalisasian seluruh potensi perkembangan yang ada pada anak dan menuntaskan tujuan pendidikan di Indonesia dengan berbagai macam metode yang sudah dipublikasikan, karena anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan fisik maupun psikis.

Anak usia dini berada pada tahap pertumbuhan dan perkembangan paling pesat, baik dari segi fisik maupun mental. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik, perkembangan motorik, moral, sosial emosional, kognitif dan juga bahasa berlangsung sangat pesat. Aspek-aspek perkembangan tersebut tidak berkembang secara sendirinya, melainkan saling terjalin satu sama lainnya. Salah satu aspek bahasa yang perlu dipersiapkan dan dikembangkan pada anak usia Dini untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya adalah kemampuan menguasai keaksaraan. Kemampuan dalam keaksaraan awal yang merupakan kemampuan yang sangat mendasar untuk dikuasai anak sebagai dasar mempelajari mata pelajaran lainnya. Hal ini yang menjadi alasan perlunya pembelajaran mengenal keaksaraan dilakukan pada anak terutama anak usia dini.

Pentingnya pembelajaran keaksaraan awal dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan anak, sehingga sebelum memasuki pendidikan dasar, anak telah melakukan keaksaraan awal sebagai dasar dalam membaca. Menurut Hariyanto (2011; 34) pendidikan di Taman Kanak-kanak anak sudah diperkenalkan abjad dari a sampai dengan z. Pada proses pengenalan keaksaraan awal terutama bagi anak kelompok B (usia 4-5 tahun) di Taman Kanak-kanak. Pembelajaran pengenalan keaksaraan awal dilakukan dengan memperkenalkan huruf-huruf vokal dan konsonan yang merupakan dasar dalam membaca.

Melalui pengenalan huruf vokal dan konsonan, anak akan memahami bentuk huruf dan selanjutnya dapat membentuk suku kata dan kata tertentu. Dalam mengoptimalkan pelaksanaannya, anak perlu dibimbing oleh guru sehingga kemampuan anak dalam membaca akan meningkat. Untuk huruf vokal dan konsonan pada anak dapat diawali dengan memperkenalkan huruf vokal. Huruf vokal adalah bunyi ujaran adanya udara yang keluar dari paru-paru yang tidak terkena hambatan. Jumlah huruf vokal ada 5, yaitu a, i, u, e, dan o. Pengenalan huruf vokal ini dilakukan dengan memperkenalkan bentuk huruf tersebut dengan menunjukkan bentuk setiap

huruf atau menuliskan di papan tulis, sehingga anak mengenal dan memahami bentuk huruf vokal dengan tepat.

Di samping huruf vokal anak juga perlu diperkenalkan huruf konsonan. Huruf konsonan merupakan bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dari paru-paru tanpa adanya hambatan. Jumlah huruf konsonan ada 21 buah, yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z. Pengenalan huruf vokal dan konsonan sangat diperlukan sebagai dasar anak dalam mengenal keaksaraan dan dapat membaca dengan lancar. Upaya untuk meningkatkan kemampuan anak dalam keaksaraan awal dapat dilakukan dengan memperkenalkan bentuk huruf sehingga anak dapat memahami kata-kata yang diajarkan.

Perkembangan keaksaraan seharusnya untuk anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014 (2014; 27) mengungkapkan bahwa untuk anak usia 5-6 tahun perkembangan keaksaraan meliputi: 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2). Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3). Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4). Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 5). Membaca nama sendiri, 6). Menuliskan nama sendiri, dan 7). Memahami arti kata dalam cerita.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada kelompok B di TK Tgk. Hasanul Basri Cot Jabet Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen, peneliti menemukan bahwa kemampuan anak dalam mengenal keaksaraan awal belum sepenuhnya dikuasai oleh seluruh anak yang ada pada kelompok B di TK Tgk. Hasanul Basri Cot Jabet Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen, karena kondisi yang ditemukan pada saat observasi, menunjukkan bahwa dari 20 anak kelompok B di TK Tgk. Hasanul Basri Cot Jabet Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen hanya sebanyak 6 anak (26%) yang mampu mengenal huruf dengan tepat sedangkan sebanyak 14 anak (74%) lainnya belum mampu mengenal huruf dengan tepat. Realitas kemampuan anak dalam mengenal huruf diantaranya ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak dalam membaca serta mengeja huruf yang ditampilkan guru. Beberapa anak terlihat bingung membedakan huruf tertentu dan terlihat sangat ragu untuk membentuknya menjadi kata tertentu (Hasil Observasi tahun 2020).

Berdasarkan paparan di atas, alternatif permasalahan pada anak kelompok B di TK Tgk. Hasanul Basri Cot Jabet Kecamatan Gandapura Kabupaten Bireuen, maka tujuan dari penelitian ini adalah Menjelaskan media teka-teki bergambar dapat mengembangkan penguasaan keaksaraan anak usia dini di TK Tgk. Hasanul Basri Cot Jabet Kecamatan Gandapura.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Penguasaan Keaksaraan Anak usia Dini**

Keaksaraan merupakan kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan yang merupakan kemampuan dasar anak untuk membaca awal dan menulis (John W Santrock, 2007;353). Pada tahap perkembangan, anak perlu memahami bahasa simbolis dengan lebih dahulu belajar keaksaraan awal. Sehingga pembelajaran bahasa perlu diarahkan pada kemampuan berkomunikasi dengan baik secara lisan maupun tertulis (simbolis). Secara luas keaksaraan diartikan sebagai pengetahuan dasar yang dimiliki anak sejak dini. Keaksaraan merupakan salah satu proses atau tahapan untuk melatih anak dalam membaca. Setelah anak siap untuk membaca dan sudah

memahami satu-persatu huruf dan bunyinya kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya menjadi kalimat (AhmadSusanto, 2011: 84)

Mengenal keaksaraan adalah kemampuan setiap anak untuk mengenal huruf dan bunyi bahasa. Kemudian menggabungkan huruf menjadi kata yang sederhana. Oleh karena itu sejak dini anak perlu diperkenalkan satu-persatu huruf abjad yang terdiri dari dua puluh enam huruf dengan lima huruf vokal dan dua puluh satu huruf konsonan. Yang termasuk huruf vokal yaitu huruf a, i, u, e, o dan huruf konsonan yaitu huruf b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z (Kusumawati, 2018: 1)

Keaksaraan awal atau Pra-keaksaraan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan anak dalam menggunakan aksara atau membaca dan menulis yang dikuasai sebelum anak belajar cara membaca dan menulis. Keaksaraan awal merupakan tanda bahwa anak bahkan sejak usia satu atau dua tahun sudah berproses untuk menjadi aksarawan. Keaksaraan awal merupakan tatanan fondasi untuk menguasai kemampuan membaca dan menulis yang menyenangkan. Keadaan keaksaraan awal ini harus dikembangkan dengan baik di PAUD dan tidak dialihkan dengan penguasaan keaksaraan konvensional yang akan melelahkan anak dan menimbulkan pengalaman negatif terhadap membaca dan menulis. Keaksaraan awal dapat dibangun sejak bayi dan di usia dini melalui peran serta orang dewasa dalam kegiatan bermakna yang melibatkan berbicara dan aksara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017; 4)

Dari beberapa pandangan di atas dalam pembelajaran membaca permulaan anak dapat dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan seperti: 1) Sikap duduk saat membaca, 2) Melatih lompatan arah dan fokus pandang, 3) Menyimak cerita guru, 4) Tanya jawab dengan guru, 5) Memperhatikan gambar yang diperlihatkan guru, dan 6) Membicarakan gambar dan lain-lain (Resmini, 2006; 6). Perkembangan keaksaraan pada anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014 mengungkapkan bahwa untuk anak usia 5-6 tahun perkembangan keaksaraan meliputi: 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2). Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3). Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4). Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 5). Membaca nama sendiri, 6). Menuliskan nama sendiri, dan 7). Memahami arti kata dalam cerita.

Anak yang sudah menunjukkan masa peka yaitu kematangan untuk mengenal keaksaraan awal, maka guru harus tanggap, untuk segera memberikan layanan dan bimbingan dalam hal pembelajaran persiapan mengenal keaksaraan awal dari kegiatan membaca. Adapun indikator keaksaraan awal anak yaitu 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2). Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3). Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.

### **Media teka-Teki Bergambar**

Media teka-teki bergambar merupakan salah satu permainan bahasa (Soeparno, 2002; 78). Permainan ini dapat digunakan sebagai teknik untuk melatih penguasaan kosa kata. Permainan kosa kata dan teka-teki bermanfaat untuk perluasan kosa kata Dalam memilih media permainan keaksaraan pendidik harus kreatif dan

selektif., salah satu media yang dapat digunakan dalam mengembangkannya keaksaraan anak adalah media teka-teki bergambar. Proses pembelajaran akan lebih menarik, para anak akan lebih tertarik dengan media teka-teki bergambar, karena dengan gambar akan membantu anak dalam pembelajaran kosakata dan akan meningkatkan belajar anak.

Teka-teki bergambar adalah suatu media permainan bahasa yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar agar anak tidak merasa bosan, karena media teka-teki bergambar dilengkapi dengan gambar yang sesuai dengan tema pembelajaran. Media Gambar dapat menggugah emosi dan sikap anak, dan memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar (Arsyad, 2016; 28).

Bermain teka-teki memiliki kelebihan yaitu melibatkan anak secara aktif, melatih anak menyelesaikan masalah dan dapat digunakan dengan media yang sederhana. Sedangkan kekurangannya yaitu membutuhkan waktu yang banyak dan harus dipersiapkan secara matang namun kekurangan yang ada di dalam teka-teki tersebut masih dapat diatasi jika guru mampu mempersiapkan kegiatan teka-teki tersebut masih dapat diatasi jika guru mampu mempersiapkan kegiatan teka-teki dengan baik. Sehingga guru hendaknya menekankan pada kelebihan bermain teka-teki. (Sujiono, 2009; 152).

Motivasi bermain anak muncul dari dalam diri mereka sendiri, anak-anak bermain untuk menikmati aktifitas mereka, untuk merasakan bahwa mereka mampu untuk menyempurnakan apa yang mereka dapat baik yang telah mereka ketahui ataupun hal-hal yang baru (Sujiono, 2009; 12). Teka-teki bergambar yang dilakukan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya mengisi waktu kosong atau sekedar permainan. Teka-teki bergambar dalam penelitian ini dirancang menjadi suatu "aksi" yang akan dilakukan pendidik dan kegiatan yang akan dialami oleh anak, kemudian ditarik dalam proses refleksi untuk menjadi hikmah yang mendalam dalam penilaian pembelajaran.

Bermain teka-teki menurut Sujiono (2009; 152) memiliki beberapa manfaat yaitu: (a) Mengembangkan kemampuan anak dalam berfikir, (b) Teka-teki mendorong akan rasa ingin tahunya, (c) Mengembangkan kemandirian pada anak. Teka-teki bergambar disini adalah sebuah permainan seperti tebak kata dan ada gambarnya. Media teka-teki bergambar merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk pengembangan kemampuan keaksaraan pada anak, karena media teka-teki ini sangat menarik untuk anak, aman bagi anak, dan dapat dimainkan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.

## Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga belajar anak menjadi meningkat (Rochiati, 2006; 12) Tindakan/aksi berkenaan dengan pelaksanaan dan cara yang strategi tersebut. Dalam pelaksanaan tindakan (action) adalah melakukan apa yang telah dibuat dalam perencanaan. Tindakan ini diujikan untuk memperbaiki keadaan atau proses pembelajaran. Selanjutnya observasi, Selama tindakan berlangsung penelitian

melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, selama pengamatan ini pula dimasukkan evaluasi mengenai apakah tindakan yang dilaksanakan telah cocok/sesuai dengan permasalahan yang ada.

Refleksi pada tahap ini dilakukan refleksi dengan analisis data mengenai proses, masalah dan hambatan yang dijumpai, sehingga dapat diketahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan atau belum.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah; Observasi, Wawancara dan dokumentasi (Riduwan, 2007;63). Analisis data dilakukan secara deskriptif yaitu dengan cara mengamati dan menemukan apa yang dicari, sehingga dapat mengumpulkan data secara akurat. Selanjutnya data-data hasil penelitian akan di analisis menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Milles dan Huberman, teknik analisis data dapat dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2005; 92).

### **Hasil dan Pembahasan**

Rendahnya kemampuan keaksaraan anak di Kelompok B TK Tgk Hasanul Basri Cot Jabet memberikan dampak kepada perkembangan anak dalam kemampuan yang semestinya dimiliki bagi anak usia 5-6 tahun. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 137 tahun 2014 mengungkapkan bahwa untuk anak usia 5-6 tahun perkembangan keaksaraan meliputi: 1) Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2) Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya 3) Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama. 4) Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, 5) Membaca nama sendiri, 6) Menuliskan nama sendiri, dan 7) Memahami arti kata dalam cerita.

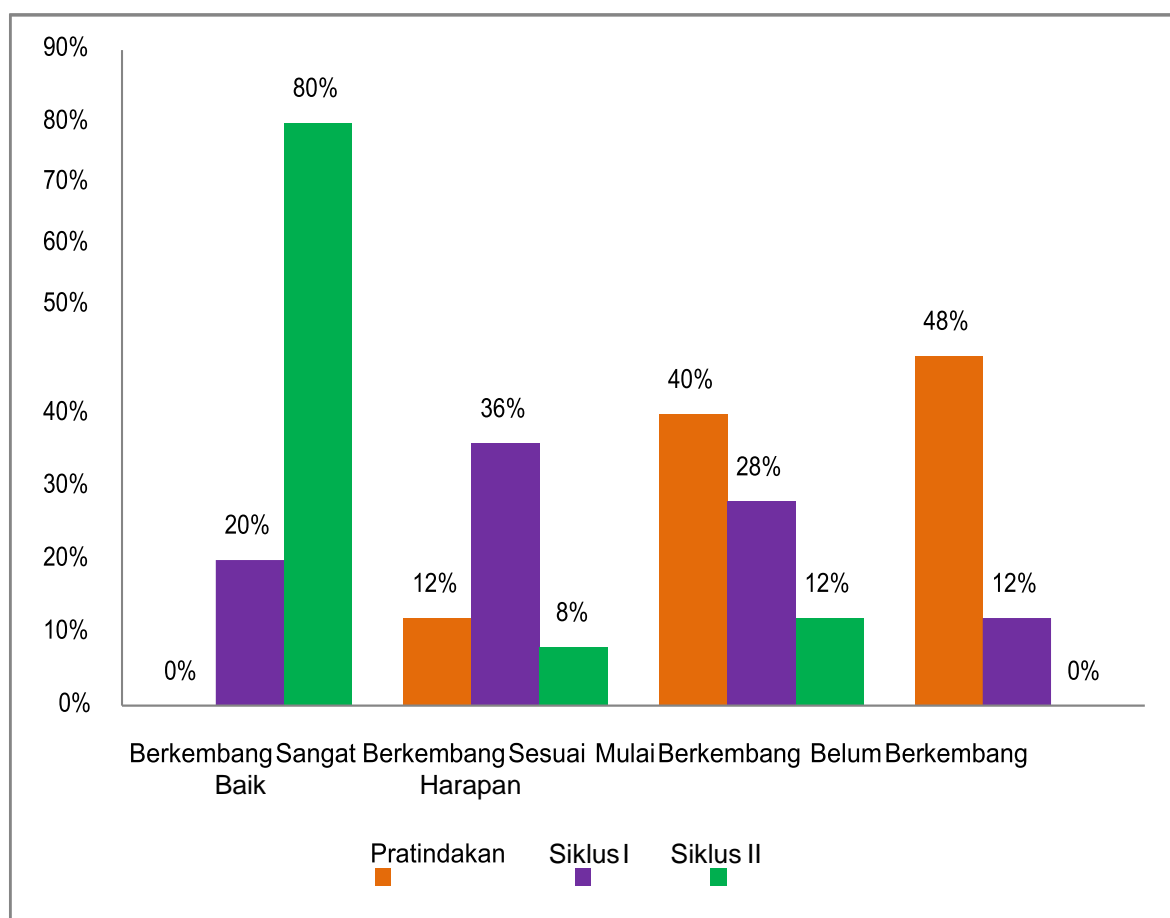
Menyikapi akan kemampuan yang keaksaraan anak yang kurang maksimal di TK Tgk Hasanul Basri Cot Jabet itu terbukti dari jumlah anak 20 orang, maka sebanyak 6 anak (26%) yang mampu mengenal huruf dengan tepat sedangkan sebanyak 14 anak (74%) lainnya belum mampu mengenal huruf dengan tepat.

Realitas kemampuan anak dalam mengenal huruf diantaranya ditunjukkan dengan ketidakmampuan anak dalam membaca serta mengeja huruf yang ditampilkan guru. Beberapa anak terlihat bingung membedakan huruf tertentu dan terlihat sangat ragu untuk membentuknya menjadi kata tertentu, maka perlu adanya media yang mampu meningkatkan keaksaraan anak di Kelompok B TK Tgk Hasanul Basri Cot Jabet, salah satunya dengan penggunaan media teka teki bergambar.

Berdasarkan penggunaan media teka teki bergambar dalam penelitian, maka dari hasil penelitian pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa adanya perkembangan penguasaan keaksaraan pada anak Kelompok B TK Tgk Hasanul Basri Cot Jabet. Penelitian ini menggunakan lima indikator. Pada masing-masing indikator yang muncul dalam pembelajaran yang diberi bintang yakni \*\*\*\* (Berkembang Sangat Baik). \*\*\* (Berkembang Sesuai Harapan), \*\* (Mulai Berkembang), \*(Belum Berkembang). Setelah diterapkannya media teka-teki bergambar, terjadi perkembangan yang signifikan pada penguasaan keaksaraan Kelompok B TK Tgk Hasanul Basri Cot Jabet, Berdasarkan data hasil observasi yang telah diperoleh dapat diketahui Pada pratindakan terdapat 0%, kemudian meningkat pada siklus I sebesar 35%, dengan 7 anak dikategorikan dalam (berkembang sesuai harapan), sedangkan 13

anak lagi belum mencapai kriteria yang ditentukan. Jadi hasil yang dicapai oleh anak berada pada kategori ini tergolong rendah.

Pada siklus II penguasaan keaksaraan anak semakin meningkat sebesar 45% menjadi 80% dengan kriteria sangat baik, dimana terdapat 9 anak yang berkembang sangat baik, 7 anak (berkembang sesuai harapan), 3 anak (mulai berkembang) dan 1 anak dalam (kriteria belum berkembang). Maka nilai pada siklus II ini dikatakan berhasil karena telah melebihi indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu sebesar 75%. Pada penelitian tindakan ini peneliti melakukan tindakan melalui kegiatan Media teka teki bergambar. Berikut hasil refleksi siklus II. Dari hasil penelitian dan pengamatan selama pemberian tindakan pada siklus II banyak hal yang membuat metode ini berhasil, salah satunya antusias anak dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan diharapkan.



Grafik 1. Hasil Pengamatan

Berdasarkan diagram di atas, terlihat jelas akan perkembangan kemampuan penguasaan keaksaraan pada anak sehingga dapat disimpulkan bahwa media teka teki bergambar efektif dalam mengembangkan penguasaan keaksaraan pada anak, dengan demikian alangkah baiknya jika media teka teki bergambar bisa diterapkan setiap harinya sehingga pembelajaran lebih menarik.

Penguasaan keaksaraan merupakan keterampilan individu dalam memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan positif dalam berinteraksi social. Penguasaan keaksaraan mempunyai arti penting dalam membentuk hubungan

pertemanan yang positif perlu pembelajaran sejak usia dini. Penguasaan keaksaraan merupakan bagian dari keterampilan hidup manusia, maka pendidikan dan pengasuhan yang tepat menjadi pedoman pembentukan penguasaan keaksaraan anak.

Anak kelompok B dalam mengikuti kegiatan penguasaan keaksaraan melalui media teka teki bergambar sangat senang, karena setiap harinya guru akan memberikan gambar yang berbeda. Selain itu dengan penerapan media teka-teki bergambar setiap anak memiliki kegiatan untuk menyatukan gambar yang telah dibagikan, sehingga kegiatan tersebut terasa menyenangkan jika dilakukan baik secara individu maupun kelompok, karena anak-anak bukan hanya berdiam mendengarkan penjelasan guru, namun juga ikut di dalam kegiatan pembelajaran.

Media yang menyenangkan memberikan kemudahan kepada anak dalam belajar keaksaraan, dan kemudahan tersebut sesuai dengan ungkapan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010;121) yang menyatakan, media adalah alatbantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai alat bantu pengajaran

Kelebihan teka-teki bergambar adalah dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berfikir serta membuat proses pembelajaran lebih menarik. Kelemahannya adalah membutuhkan persiapan yang matang dan fasilitas gambar yang diberikan harus sesuai dengan jumlah anak.

Berdasarkan fungsi dan manfaat dari penggunaan media sebagaimana yang diungkapkan para ahli di atas, maka dengan mudah anak-anak juga akan lebih mudah dalam mengenal keaksaraan karena menurut Soeparno (2001;78) media teka-teki bergambar merupakan salah satu permainan bahasa. Permainan ini dapat digunakan sebagai teknik untuk melatih penguasaan kosakata. Permainan kosakata dan teka-teki bermanfaat untuk perluasan kosakata. Dalam memilih media permainan keaksaraan pendidik harus kreatif, dengan menggunakan media teka-teki bergambar tersebut proses pembelajaran akan lebih menarik, para anak akan lebih tertarik dengan media teka-teki bergambar. Karena dengan gambar akan membantu anak dalam pembelajaran kosakata dan akan meningkatkan belajar peserta didik. Teka-teki bergambar yang dilakukan sebagai bagian dari proses belajar, bukan hanya mengisi waktu kosong atau sekedar permainan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa melalui media teka teki bergambar dapat mengembangkan penguasaan keaksaraan pada anak TK Tgk Hasanul Basri Cot Jabat. Itu terlihat pada pratindakan anak-anak penguasaan keaksaraan anak yang belum berkembang ada 12 anak atau (60%), untuk Mulai berkembang ada 8 anak atau (40%) sedangkan untuk berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik belum ada. Pada tindakan I (siklus I) anak yang belum berkembang ada 2 anak atau (10%), untuk Mulai berkembang ada 11 anak atau (55%) sedangkan untuk berkembang sesuai harapan ada 7 anak atau (35%) dan berkembang sangat baik tidak ada. Pada tindakan II (siklus II) kemampuan penguasaan keaksaraan melalui media teka teki bergambar dari jumlah anak yang belum berkembang tinggal 1 (5%), jumlah anak yang mulai berkembang pada siklus II terdapat 3 anak (15%) dan anak yang berkembang sesuai



harapan ada 7 anak (35%), sedangkan anak berkembang sangat baik/optimal ada 9 anak (45%).

Langkah dalam mengembangkan keaksaraan anak melalui media teka teki bergambar adalah sebagai berikut: (1) Guru memperkenalkan media teka-teki bergambar untuk mengembangkan keaksaraan anak sesuai dengan tema pembelajaran binatang-binatang hidup di air dan hidup di darat dengan segala jenis gambar binatang air dan darat; (2) Guru meminta anak-anak untuk menebak huruf awal dari salah satu potongan gambar yang ditunjuki guru di depan kelas, setelah terjawab guru meminta salah satu anak untuk maju ke depan kelas; (3) Guru meminta anak-anak untuk menggabungkan setiap gambar yang ada sesuai dengan bentuk gambar asli, sebari anak-anak menyebutkan setiap huruf yang ada pada setiap potongan gambar yang digabung.

### Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, (2011) *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* Jakarta: Prenada Media Group
- Arsyad Azhar, (2016) *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- John W Santrock, (2007) *Perkembangan Anak Jilid 1* Jakarta: Erlangga
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017) *Pengembangan Keaksaraan Awal pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Buku Cerita Budaya Lokal*. Jakarta: BPPAUD dan Dikmas NTB Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, BAB 1 Pasal 1ayat 10.
- Kusumawati & Sriwidayati (2018) Meningkatkan kemampuan menyebutkan bunyi huruf melalui media papan Pintar pada anak kelompok B TK Aisyiyah 65 Surabaya. 07, 1-7. <https://core.ac.uk/works/68535644>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (2014) nomor 137
- Resmini, (2006) *Membaca dan Menulis di SD*, Bandung: UPI Press
- Riduwan (2007) *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta
- Rochiati Wiriatmaja, (2006) *Metode Penelitian Tindakan Kelas: Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soepoarno, (2001) *Media pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: IKIP
- Sugiono. (2005) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet 1. Bandung: Alfabeta,
- Suyono dan Hariyanto, (2011) *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2010) *Strategibelajar mengajar*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Yulia Nuraini Sujiono, (2009) *Konsep Dasar pendidikan Anak usia Dini*, Jakarta: Indeks